

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Brigham dan Houston, 2013).

Spence (1973) adalah yang pertama untuk memodelkan sinyal kesetimbangan secara formal, dia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari berbagai sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi dan ketepatan waktu (Connelly *et al.*, 2011).

Teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan perusahaan terkait dengan upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Sinyal ini berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan A lebih baik daripada perusahaan B atau perusahaan lainnya. Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait gambaran atau prospek perusahaan di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 2013).

Signalling theory didasarkan pada gagasan bahwa perusahaan menerbitkan sejumlah besar pengungkapan sukarela untuk menunjukkan posisi superior mereka untuk menciptakan kesan positif di pasar (Healy dan Palepu, 2001). Dengan kata lain, perusahaan harus menyampaikan lebih banyak informasi kepada publik tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan nilai merek mereka (Ruhnke dan Gabriel, 2013), (Spence, 2002). Apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham (Sartono, 2010).

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal

(Scott, 2015). Dalam teori dapat memungkinkan manajemen akan berperilaku oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan sendiri dengan melakukan manajemen laba.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (prinsipal). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bagaimana cara mengorganisir dengan baik hubungan-hubungan antara prinsipal yang menentukan pekerjaan dengan pihak lain yang melakukan (agen). Dan masalah dalam permisahan antara fungsi penanggungungan resiko perusahaan, fungsi pengambilan keputusan dan fungsi kendali perusahaan dan biaya agensi muncul karena konflik kepentingan dan asimetri informasi antara orang dalam dan orang luar, karena pelaporan keberlanjutan memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri tersebut (Fama dan Jensen, 1983).

Teori agensi mengamsusikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi dalam perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Semakin besar perusahaan yang di kelola dengan baik akan dapat menambah laba dan semakin besar pula manfaat yang di dapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya memiliki peran bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang di kelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola

manajemen untuk memastikan bahwa mereka berkerja demi kepentingan perusahaan.

Teori agensi muncul berdasarkan adanya fonomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, melainkan sering terjadi bahwa para pengelola perusahaan bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri (Solihin, 2009).

Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang erat kaitannya sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan.

2.3 Komite Audit (*Audit Committee*)

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris sebagai penghubung komisaris melakukan tugas pengawasan perusahaan sesuai dengan Kep. 29/PM/2004. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama yaitu sebagai menjalankan tugas yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan, pengendalian internal, dan sistem pelaporan keuangan perusahaan. Komite Audit mempunyai tanggung jawab pada tiga

bidang, yaitu :

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usahanya, serta rencana dan komitmen jangka panjang perusahaan.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku, etika bisnis serta melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3. Pengawasan Perusahaan (*Corporate Control*)

Tanggung jawab dalam pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dan memberikan pendapat professional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi. Hal ini dilakukan agar pihak manajemen tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan.

Menurut Arens *et al.*, (2010) Komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan dan meningkatkan pengendalian internal, pelaporan eksternal dan manajemen risiko perusahaan. Komite audit berperan penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan kredibilitas, karena

mereka bertindak sebagai bagian dari mekanisme governance untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan keuntungan ekonomi perusahaan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan. Tugas komite audit meliputi menyelidiki kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal maupun kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku.

2.4 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan utang (Sutrisno, 2013). Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atau utang tersebut.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal sendiri (Harahap, 2013). *Leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisa laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio *leverage* digunakan sebagai alat ukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015).

Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai hutang. Penggunaan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori ekstrim *leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melapaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan atau dalam melakukan kegiatan investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada pemegang saham.

Rasio *leverage* dapat diukur dengan berbagai cara (Sutrisno, 2013), yaitu:

1. Rasio Utang (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang. Utang ini termasuk dalam semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik berjangka pendek maupun berjangka panjang. *Debt to Asset Ratio* yang rendah dapat menyebabkan tingkat keamanan dana perusahaan menjadi semakin baik dan kreditor lebih menyukai ini, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Rasio Utang dengan Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya dan sebaliknya utang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya utang maksimal sama dengan modal sendiri, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dengan tujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan, rasio ini dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut (Kasmir, 2014:153) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
5. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.5 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek yang diukur. Sedangkan perusahaan secara umum adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Jadi, ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total

aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan mengetahui total aset yang dimiliki perusahaan.

(Ferry dan Jones, 1979) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain, total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain semua berkorelasi tinggi.

Menurut berbagai penelitian, peningkatan ukuran perusahaan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja karena perusahaan yang lebih besar lebih mampu mengambil keuntungan dari skala ekonomi, mengenai biaya operasi dan biaya inovasi.

Ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar menurut UU No.20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diukur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau

besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diukur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.6 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham, hal ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba yang diperoleh. Laba yang baik diperoleh dari kegiatan utama perusahaan ataupun dengan investasi-investasi yang dimiliki. Tetapi hal ini tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketika manajemen tidak dapat mencapai tujuan perusahaan, maka memicu tindakan kecurangan yang salah satunya adalah tindakan manajemen laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk

megelembui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Belkoui (2006) earnings management yaitu suatu kemampuan “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan.

Healy dan Wahlen (1998) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah proses dimana manajer menggunakan kemampuan deskresi yang dimiliki untuk menyesatkan *stakeholders* atau mempengaruhi hasil kontraktual dengan owner. Menurut Hery (2018) manajemen laba dilakukan oleh manajer atau penyusunan laporan keuangan karena mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan, manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, dengan adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan.

Manajemen laba memberikan dampak buruk bagi perusahaan. Dengan adanya manipulasi terhadap laba maka pemakai laporan keuangan akan mendapatkan informasi yang tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Praktek manajemen laba mengakibatkan laporan keuangan kehilangan kepercayaan pemakai laporan keuangan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk mengolah laba melalui pertimbangan manajer sehingga mengakibatkan perubahan informasi yang ada dilaporan keuangan, tindakan ini bertujuan untuk

menyesuaikan laporan keuangan perusahaan sehingga sesuai dengan tujuan perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh Komite Audit, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1	<i>Impact of Leverage on Earnings Management:</i> Aysha Asim,	Variabel Independen : $X_1 = Leverage$ $X_2 = Ukuran Perusahaan$	<input type="checkbox"/> <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif
	Aisha Ismail (2019)	Variabel Dependen : $Y = Manajemen Laba$	terhadap Manajemen Laba.
2	<i>Audit Quality, Firm Characteristics and Real Earnings Management</i> Hoang Thi Mai Khanh, Nguyen Vinh Khuong (2018)	Variabel Independen : $X_1 = Audit Quality$ $X_2 = Ukuran Perusahaan$ $X_3 = Usia Perusahaan$ $X_4 = Leverage$ $X_5 = Profitabilitas$ Variabel Dependen : $Y = Manajemen Laba$	<input type="checkbox"/> <i>Audit quality</i> , Ukuran perusahaan dan Usia Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. <input type="checkbox"/> <i>Leverage</i> dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

3	<i>Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management:</i> Iram Naz, Khurram Bhatti, Abdul Ghafoor, Habib Hussain Khan (2012)	Variabel Independen : $X_1 =$ Ukuran Perusahaan $X_1 =$ Struktur Modal Variabel Dependen : $Y =$ Manajemen Laba	<input type="checkbox"/> Penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
4	<i>The Effect of Financial Leverage on Real and Accrual-based Earnings Management</i> Seraina. C, Andrianos. E (2016)	Variabel Independen : $X_1 =$ Leverage Variabel Dependen : $Y =$ Manajemen Laba	<input type="checkbox"/> Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.
5	<i>The Effect of Board and Audit</i>	Variabel Independen : $X_1 =$ Dewan	Penelitian ini menunjukkan bahwa
	<i>Committee Characteristics on Real Earnings Management</i> Sarah Garven (2015)	Komisaris $X_2 =$ Komite Audit Variabel Dependen : $Y =$ Manajemen Laba	dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

6	<i>The Impact of Leverage on Real Earnings Management</i> Norhayati Zamri, Rahayu Abdul. R, Noor Saatika (2013)	Variabel Independen : $X_1 = Leverage$ Variabel Dependen : $Y = Manajemen$ Laba	<input type="checkbox"/> Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Manajemen Laba.
7	<i>Corporate Governance Practices, Share Ownership Structure, and Size on Earnings Management</i> Sirat (2012)	Variabel Independen : $X_1 = Ukuran$ Perusahaan $X_2 = Struktur$ Kepemilikan $X_3 = Audit Komite$ Variabel Dependen : $Y = Manajemen$ Laba	<input type="checkbox"/> Ukuran perusahaan dan kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. <input type="checkbox"/> Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.
8	<i>Corporate Governance and Real Earnings Management</i> Ebraheem Saleem Alzoubi, (2008)	Variabel Independen : $X_1 = Dewan$ Komisaris $X_2 = Komite Audit$ Variabel Dependen : $Y = Manajemen$ Laba	Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit memiliki hubungan signifikan terhadap Manajemen Laba.
9	<i>Audit Committee, Internal Audit and Earnings Management:</i>	Variabel Independen : $X_1 = Komite Audit$ $X_2 = Audit Internal$	<input type="checkbox"/> Hasil mengungkap hubungan negatif antara komite audit dan audit internal
	<i>evidence from Jordan</i> Ebraheem Saleem Alzoubi, (2019)	Variabel Dependen : $Y = Manajemen$ Laba	terhadap Manajemen Laba.

10	<p><i>The Effect of Firm Characteristics on Earnings Management</i> Erlane K Ghani, Nur Afifah Mohd Azemi dan Evita Puspandari (2019)</p>	<p>Variabel Independen : $X_1 =$ Ukuran Perusahaan $X_2 =$ Profitabilitas $X_3 =$ <i>Leverage</i></p> <p>Variabel Dependen : $Y =$ Manajemen Laba</p>	<p>□ Penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.</p>
11	<p><i>Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia</i> Kadek Marlina, Nalarreason, Sutrisno T, Endang Mardiaty (2019)</p>	<p>Variabel Independen : $X_1 =$ <i>Leverage</i> $X_2 =$ Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen : $Y =$ Manajemen Laba</p>	<p>□ Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba .</p>
12	<p><i>The Influence of Corporate Governance on Earnings Management:</i> Egbunike Amaechi Patrick, Ezelibe Chizoba, Aroh Nkechi Nympha (2015)</p>	<p>Variabel Independen : $X_1 =$ Ukuran Direksi $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $X_3 =$ <i>Audit Strength</i></p> <p>Variabel Dependen : $Y =$ Manajemen Laba</p>	<p>□ Ukuran Direksi, Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Strength</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.</p>

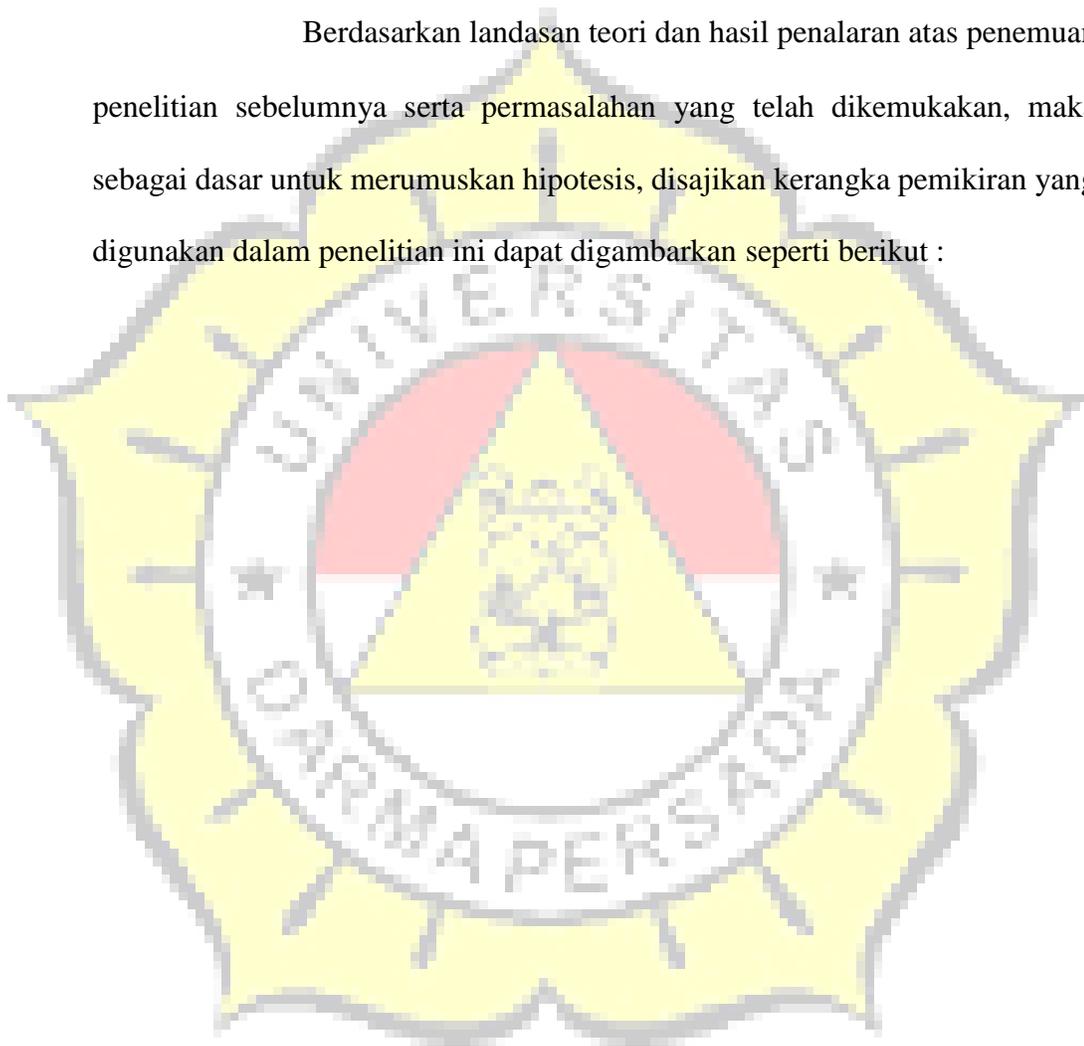
13	<i>The Impact of Leverage on Accrual-Based Earnings Management.</i> Lazzem, Jilani (2018)	Variabel Independen : $X_1 = Leverage$ Variabel Dependen : $Y = Manajemen\ Laba$	☐ Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Manajemen Laba.
14	<i>Earnings Management and Ownership Structure: Evidence from Sri Lanka.</i> Hassan Anwar, S. Buvanendra (2019)	Variabel Independen : $X_1 = Ukuran\ Perusahaan$ $X_2 = Audit\ Quality$ $X_3 = Leverage$ $X_4 = Profitabilitas$ Variabel Dependen : $Y = Manajemen\ Laba$	☐ Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan <i>audit quality</i> memiliki pengaruh negative signifikan terhadap Manajemen Laba. ☐ <i>Leverage</i> dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba.
15	<i>The Effectiveness of Audit Committee on Curbing Earnings Management Practices.</i> Omar Issa Juhmani (2018)	Variabel Independen : $X_1 = Ukuran\ Komite\ Audit$ $X_2 = Frekuensi\ Komite\ Audit$ $X_3 = Keahlian\ Komite\ Audit$ Variabel Dependen : $Y = Manajemen\ Laba$	☐ Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, frekuensi komite audit dan keahlian komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.
16	<i>Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence From</i>	Variabel Independen : $X_1 = Dewan\ Komisaris\ Independen$ $X_2 = Komite\ Audit$ $X_3 = Gender$	☐ Penelitian ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sedangkan dewan komisaris independen

	<i>Chinese Listed Firms</i> . Gulzar, Wing (2011).	Variabel Dependen : Y = Manajemen Laba	dan komite audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
--	--	--	---

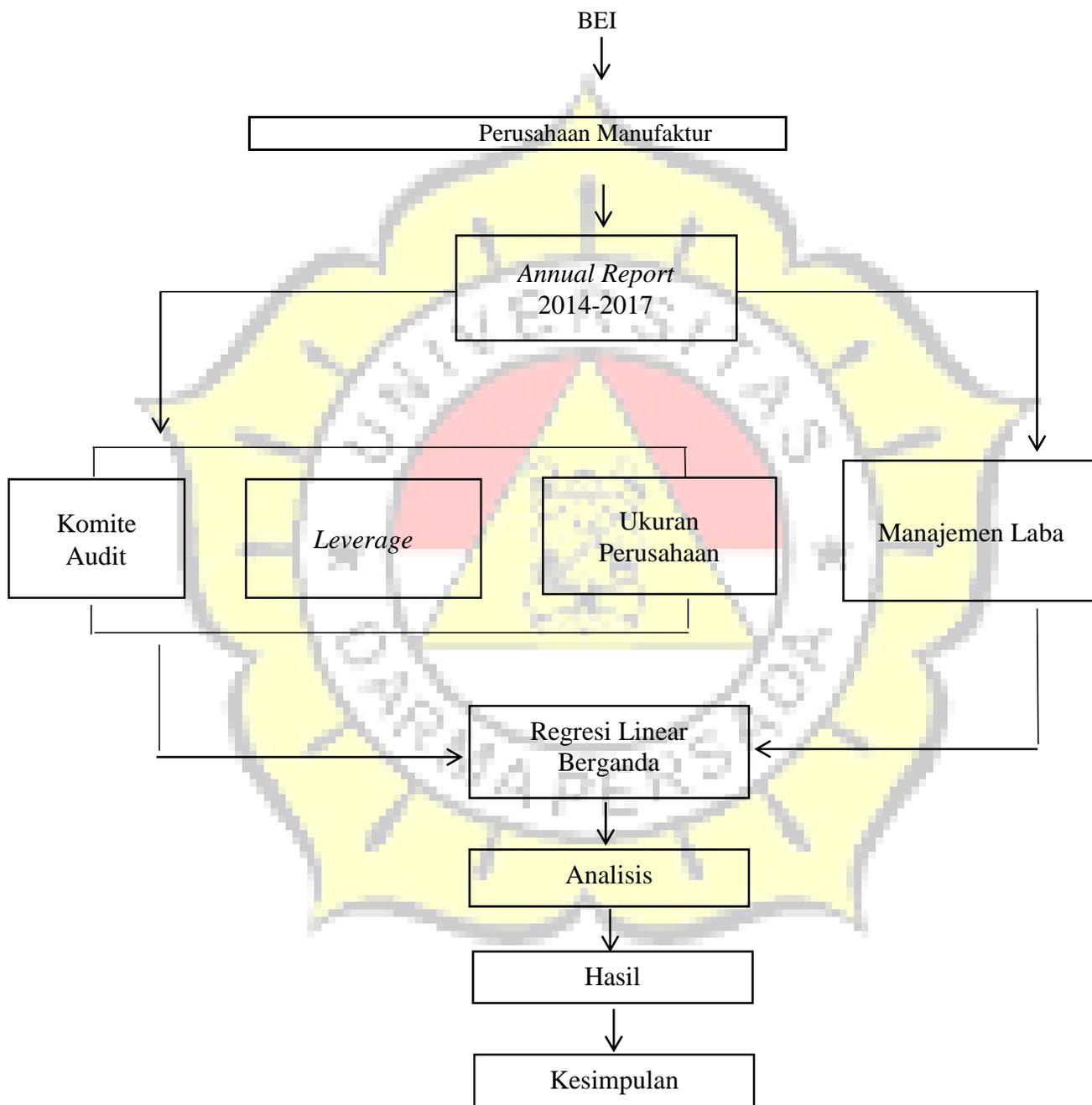
Sumber : Peneliti terdahulu

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penalaran atas penemuan penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, disajikan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut :



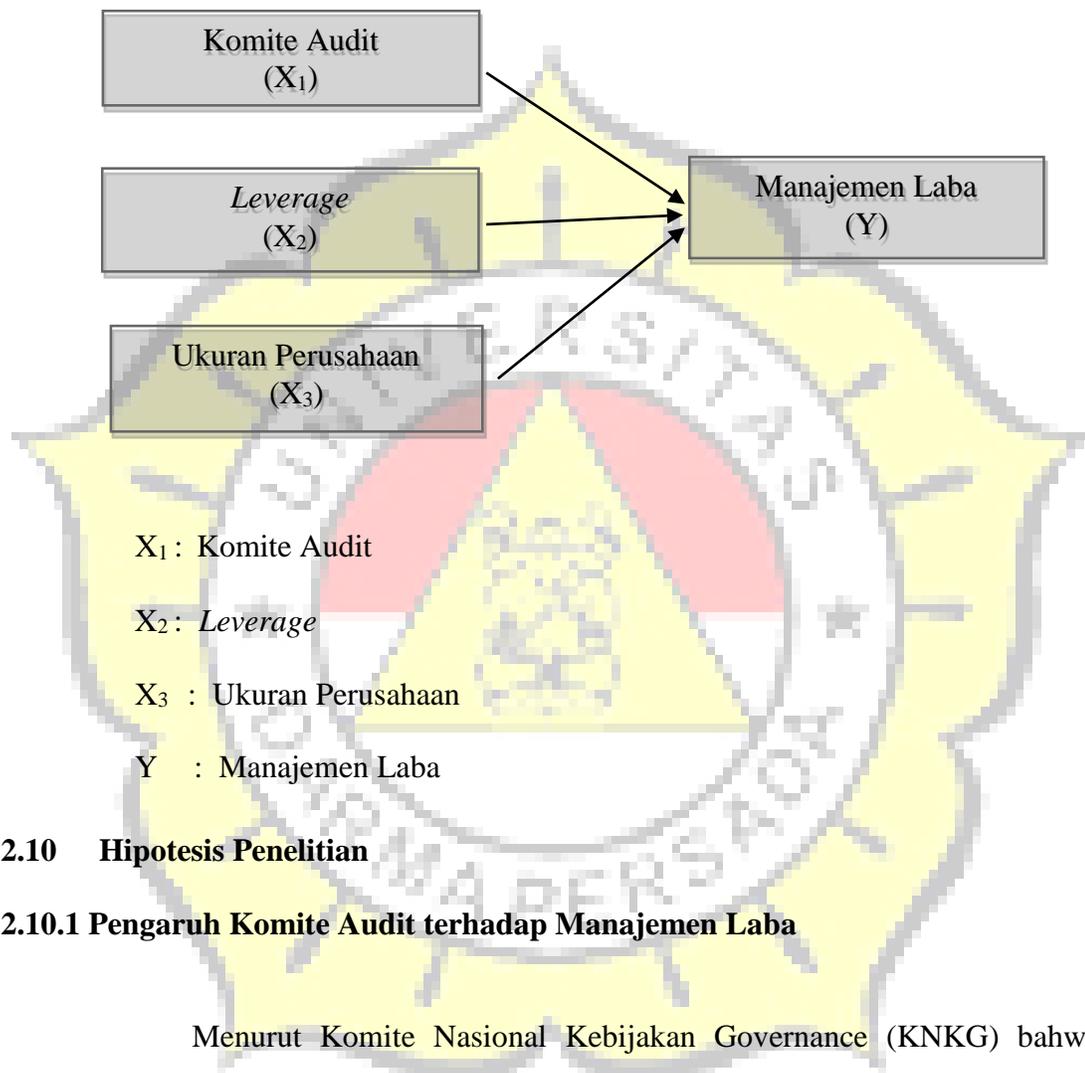
Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.9 Model Variabel

Berdasarkan penjelasan diatas, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.2
Model Variabel



2.10 Hipotesis Penelitian

2.10.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) bahwa untuk membangun komite audit yang efektif, maka diperlukan sebanyak 1-3 orang dari jumlah total anggota komite audit secara keseluruhan. Penelitian dari Ebraheem (2019), Farras dan Syaffarudin (2015), Firmansyah *et al.*, (2016), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antar kejadian Manajemen

Laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Namun pada penelitian Rahman *et al.*, (2015), Sarah Gerven (2015) bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena semakin besar jumlah komite audit maka akan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 = Komite audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

2.10.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage dapat digunakan dengan harapan meningkatkan return kepada para pemegang saham. Namun ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka investor juga akan meminta return yang tinggi karena risiko yang dihadapi oleh investor jauh lebih besar ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar hutangnya. Berdasarkan penelitian Aysha (2019), Hong Thi Mai (2018), dan Erlane (2019) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Alexander *et al.*, (2017). Zamri *et al.*, (2013) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

H2 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ferry dan Jones (1979) menyatakan ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain, total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain semua berkorelasi tinggi. Berdasarkan penelitian Wheatley (2017), Aysha (2019), Seraina (2016), Erlane (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Hoang Thi Mai (2018), Zamri *et al.*, (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka perumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

H3 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.